

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan unggulan di Riau sebagai sumber minyak nabati. Prospek komoditi minyak kelapa sawit sebagai salah satu sumber devisa terbesar dalam perdagangan internasional sehingga mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas crude palm oil (CPO). Kelapa sawit adalah tanaman monoecious, yaitu bunga jantan dan betina ditemukan dalam satu tanaman tetapi dalam tandan buah yang terpisah. Bunga jantan dan betina matang (anthesis) pada waktu yang berbeda atau sangat jarang terjadi bersamaan. Bunga jantan dan betina mekar pada waktu yang berbeda sehingga hampir selalu terjadi penyerbukan antar tumbuhan atau penyerbukan silang (Lubis, 2008).

Penyerbukan silang terjadi dengan bantuan angin, tetapi biasanya kurang efektif sehingga jumlah buah yang dihasilkan relatif lebih sedikit pada setiap tandannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh tandan-tandan dengan jumlah buah yang optimal, penyerbukan dapat ditingkatkan melalui bantuan serangga. Penyerbukan kelapa sawit paling efektif menggunakan kumbang *Elaeidobius kamerunicus* Faust yang bersifat spesifik dan beradaptasi baik pada musim basah maupun kering. Penyerbukan oleh *Elaeidobius kamerunicus* Faust pada tanaman kelapa sawit dapat meningkatkan hasil buah segar per tandan, peningkatan berat tandan, dan peningkatan tandan yang diproduksi. Keberadaan kumbang *Elaeidobius* yang membawa serbuk sari dengan viabilitas > 60% mampu meningkatkan fruit set kelapa sawit sebesar 15,04 - 21,05%. Populasi serangga

*Elaeidobius kamerunicus* Faust per hektar berpengaruh terhadap jumlah *fruit set* dengan kemampuan adaptasi serangga *Elaeidobius kamerunicus* Faust yang baik pada lahan perkebunan kelapa sawit (Prasetyo & Susanto, 2013).

Perubahan jumlah populasi kumbang *E kamerunicus* Faust berpengaruh terhadap produksi dan *fruit set* kelapa sawit. Pada saat populasi serangga penyerbuk tersebut tinggi, maka formasi *fruit set* juga akan tinggi. Sebaliknya, jika populasi serangga rendah, diduga *fruit set* juga rendah (Harun & Noor, 2002). Peningkatan produktivitas kelapa sawit yang pesat di Indonesia tidak terlepas dari peran serangga penyerbuk kelapa sawit *Elaeidobius* yang dilepas pada Maret 1983. Sejak dilepaskannya kumbang *Elaeidobius* sebagai Serangga Penyerbuk Kelapa Sawit (SPKS) baru di Indonesia, secara umum terjadi peningkatan komponen-komponen produksi yakni peningkatan berat tandan, nilai *fruit set* kelapa sawit dan Crude Palm Oil (CPO) per ha. Peningkatan komponen produksi tersebut didukung oleh faktor lingkungan yang kondusif terhadap aktifitas dan populasi *Elaeidobius* di lapangan. Kumbang *Elaeidobius* mampu beradaptasi dengan cukup baik di Indonesia dan populasinya memegang peranan penting dalam penyerbukan kelapa sawit di lapangan

Penelitian dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap pentingnya peranan serangga penyerbuk *E. Kamerunicus* Faust dalam meningkatkan produktivitas sawit menyebabkan perlunya menjaga dan mempertahankan populasi. Dalam mengupayakan peningkatan efektivitas serangga *Elaeidobius* sehingga dapat lebih optimal menunjang produktivitas kelapa sawit perlu adanya penjagaan populasi pada setiap satuan lahan per hektar. Pengamatan populasi *E.*

*kamerunicus Faust* dilakukan di perkebunan sawit penelitian dan pendidikan (KP2) instiper unit Bawen Semarang agar diketahui eksistensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi populasinya dapat terjaga.

#### B. Perumusan Masalah

Bagaimana populasi serangga penyerbuk kelapa sawit *Elaeidobius Kamerunicus Faust* di penelitian dan pendidikan (KP2) Bawen Semarang.

#### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui populasi serangga penyerbuk kelapa sawit *Elaeidobius Kamerunicus Faust* di penelitian dan pendidikan (KP2) instiper unit Bawen Semarang.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui terhadap populasi serangga penyerbuk kelapa sawit *Elaeidobius Kamerunicus Faust* di penelitian dan pendidikan (KP2) instiper unit Bawen Semarang.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan masalah yang serupa.